

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian suatu negara. Bank memiliki peran besar dalam menghimpun dan menyalurkan dana, memberikan kredit, serta menjaga stabilitas sistem keuangan. Sebagai salah satu pilar utama dalam perekonomian modern, perbankan sebagai lembaga keuangan yang sangat penting sebagai penyalur dan penghimpunan dana dari masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan perbankan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana dari masyarakat baik skala kecil maupun skala besar (Monika et al., 2022). Menurut Sanny & Dewi (2020), bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang dan meminjamkan uang. Menurut Ceysa et al (2024), peran strategis perbankan dalam perekonomian terlihat dari fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana masyarakat dan membiayai kegiatan perekonomian, sehingga memperkuat struktur perekonomian negara.

Peran strategis perbankan dalam memperkuat struktur perekonomian negara menjadi semakin relevan dalam konteks negara berkembang. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana anggaran pemerintah tidak dapat mengimbangi perbedaan antara investasi dan tabungan, industri perbankan

menjadi semakin penting. Peran mereka dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat memainkan peran penting dalam proses pembangunan ekonomi (Ceysa et al., 2024).

Namun, di tengah peran strategis tersebut, pembangunan ekonomi nasional negara berkembang juga tidak terlepas dari pengaruh tekanan ekonomi global, seperti kenaikan suku bunga oleh *Federal Reserve (The Fed)*, bank-bank di Indonesia harus beradaptasi untuk menjaga kinerja keuangan mereka. *The Fed* adalah bank sentral Amerika Serikat yang bertanggung jawab atas kebijakan moneter, termasuk pengaturan suku bunga, pengendalian inflasi, dan menjaga stabilitas sistem keuangan (System, 2021). Kenaikan suku bunga oleh *The Fed* dapat mempengaruhi likuiditas global dan kualitas kredit, sehingga bank-bank perlu menyesuaikan diri untuk menghadapi dampaknya serta mempertahankan kualitas kredit mereka agar tetap dapat bertahan di tengah tekanan ekonomi global (Gianie, 2023). Fenomena kenaikan suku bunga oleh *Federal Reserve (The Fed)* telah mengarah pada perubahan besar dalam likuiditas global, nilai tukar, dan biaya pinjaman yang berdampak langsung pada sektor perbankan Indonesia.



Gambar 1. 1 Perubahan Suku Bunga BI 2021-2023

Sumber: <https://bi.go.id/>, diolah 2024

Data pada Gambar 1.1 menunjukkan perubahan suku bunga dari 3,75% pada awal tahun 2021 menjadi 6,00% pada akhir tahun 2023, mengindikasikan tekanan ekonomi global yang mempengaruhi kinerja bank-bank di Indonesia. Hal ini menciptakan tantangan dalam manajemen risiko pasar dan kualitas kredit, sehingga akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan bank.

Di samping tekanan eksternal akibat kenaikan suku bunga global, krisis kesehatan global akibat pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 turut menambah tekanan terhadap stabilitas dan kinerja keuangan perbankan, termasuk di Indonesia. Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang melanda seluruh belahan dunia membuat perekonomian tiba-tiba terhenti. Perekonomian yang terhenti berpotensi menimbulkan gelombang krisis ekonomi, yang pada gilirannya akan memicu krisis multidimensi (Rimbawan, 2022). Selain itu, dampak pandemi Covid-19 pada perbankan adalah pada kinerja perbankan yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. karena itu menjaga kesehatan bank sangat penting (Sullivan & Widoatmodjo, 2021).

Salah satu kebijakan pemerintah dimasa pandemi COVID-19 yaitu dengan memberi perhatian terhadap kinerja dan kapasitas debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit maupun pembiayaan mereka. Dimana penurunan kinerja dan kapasitas debitur akan meningkatkan risiko kredit yang berpotensi mengganggu kinerja perbankan dan stabilitas sistem keuangan, sehingga pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Rimbawan, 2022).

Terkait hal tersebut, Pemerintah Indonesia pada tanggal 13 Maret 2020 melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan Nomor 11/POJK.03/2020 yang kemudian dilanjutkan dengan nomor 48/POJK.03/2020 yang bertujuan memberikan stimulus ekonomi nasional sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19. Kebijakan ini memungkinkan bank untuk melakukan penyesuaian terhadap kredit atau pembiayaan debitur yang terdampak pandemi, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko (OJK, 2020). Selain itu, tujuan kebijakan ini yaitu untuk mendorong optimalisasi kinerja perbankan khususnya fungsi intermediasi, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Berkaitan dengan adanya peraturan OJK tersebut, Rimbawan (2022) berpendapat bahwa bank dapat melakukan restrukturisasi kredit sesuai dengan *assessment* masing-masing bank.

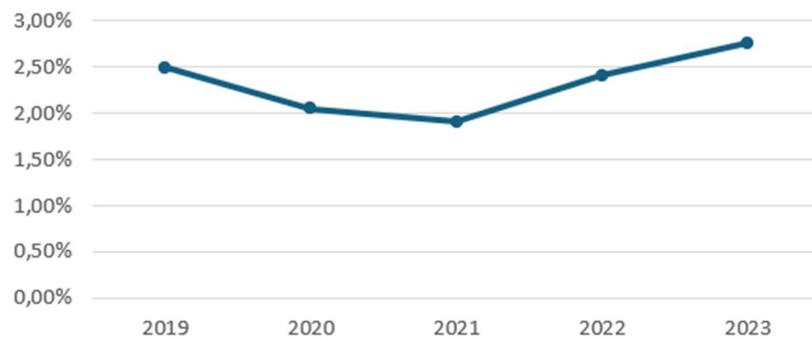
Penjelasan tersebut sejalan dengan Siaran Pers yang dilakukan oleh OJK (2024), mengumumkan berakhirnya stimulus restrukturisasi kredit yang sebelumnya diterapkan untuk membantu perbankan dan debitur menghadapi dampak pandemi. Selain itu, OJK (2024) juga menjelaskan bahwa seiring dengan pandemi yang mereda dan pencabutan status pandemi oleh Pemerintah, perekonomian Indonesia di hampir seluruh sektor juga kembali pulih dengan pertumbuhan 5,04% pada tahun 2023.

Pemulihan ekonomi ini turut memberikan dampak positif terhadap sektor perbankan. Kinerja perbankan, khususnya perbankan di Indonesia menjadi sorotan penting mengingat peran strategisnya dalam menjaga stabilitas

perekonomian nasional. Perbankan tidak hanya berfungsi sebagai perantara keuangan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan efisiensi sistem keuangan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja perbankan menjadi hal yang krusial untuk memastikan tercapainya stabilitas dan kemajuan ekonomi. Salah satu aspek yang turut menentukan kinerja tersebut adalah efisiensi operasional bank. Menurut Rochmah (2024), ketika manajemen bank berhasil meningkatkan efisiensi operasional, hal tersebut pada akhirnya akan mendorong peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan di sektor perbankan. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi salah satu indikator yang penting dalam mengevaluasi kinerja bank, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan manajerial.

Sejalan dengan pentingnya evaluasi kinerja keuangan tersebut, kemampuan bank dalam menjaga kinerja keuangannya sangat bergantung pada indikator profitabilitas, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Azizah & Manda (2021) ROA adalah rasio yang diperlukan untuk memperkirakan hasil laba dari aktivitas bisnis biasa. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat kemampuan manajemen saat melakukan kegiatan bisnis dan menunjukkan kinerja suatu bisnis perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. ROA digunakan untuk mengukur

seberapa efektif bank memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.



Gambar 1. 2 Rata-Rata Kinerja BUK 2019-2023

Sumber: <https://ojk.go.id/>, diolah 2024

Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kinerja ROA Bank Umum Konvensional (BUK) mengalami fluktuasi selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, ROA tercatat sebesar 2,5%, kemudian menurun menjadi sekitar 2,0% pada 2020 dan mencapai titik terendah sekitar 1,9% pada 2021. Penurunan ini erat kaitannya dengan dampak pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi serta meningkatkan risiko kredit bermasalah. Namun, seiring dengan pemulihan ekonomi nasional, ROA BUK mulai menunjukkan tren positif, naik menjadi sekitar 2,4% pada 2022 dan meningkat lebih lanjut ke 2,8% pada 2023.

Fluktuasi ROA selama periode tersebut mencerminkan kondisi kinerja keuangan sektor perbankan yang belum sepenuhnya stabil. Rendahnya ROA pada tahun 2021 menunjukkan bahwa bank masih menghadapi tekanan profitabilitas yang tinggi akibat tingginya kredit bermasalah dan tingginya biaya

operasional. Meski mulai membaik pada 2022–2023, pemulihan ini belum merata di seluruh bank dan masih dipengaruhi oleh ketahanan masing-masing bank dalam mengelola risiko keuangan mereka. Setelah memahami dinamika umum kinerja keuangan perbankan Indonesia dalam lima tahun terakhir, penting untuk menelusuri lebih lanjut faktor-faktor internal yang memengaruhinya.

Salah satu faktor yang terbukti penting untuk ditinjau lebih lanjut dalam mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah komponen permodalan. Tujuan penilaian permodalan adalah untuk mengetahui seberapa kuat modal bank untuk menahan eksposur risiko saat ini dan untuk mengantisipasinya di masa mendatang. Salah satu risiko utama yang memengaruhi stabilitas permodalan bank adalah fluktuasi tingkat suku bunga. Menurut Fitriani (2022), tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana yang dihimpun perbankan akan meningkat. Dana yang dihimpun bank tersebut pada akhirnya akan disalurkan kepada masyarakat kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan.

Dalam kaitannya dengan penyaluran kredit tersebut, komponen permodalan seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) juga memegang peran penting dalam menjaga stabilitas bank. Menurut Lestari et al (2022), jika jumlah kredit bermasalah yang dimiliki bank meningkat, CAR akan menurun, yang berarti bank akan kehilangan kemampuan untuk menyalurkan kredit. Rasio

Kewajiban Pernyataan Modal Minimum (CAR) atau dalam bahasa asing disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal bank dalam aset yang dimiliki dan tentunya mengandung risiko. CAR mengindikasikan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutupi risiko yang mungkin timbul dari aktivitasnya. Regulator seperti Bank Indonesia (BI) mewajibkan bank untuk menjaga CAR pada tingkat minimum sebesar 8%, sebagaimana diatur dalam PBI No.13/24/DPNP Tahun 2011 (Bank Indonesia, 2012). Sebagai contoh, bank yang memiliki CAR yang rendah akan lebih rentan terhadap risiko kerugian, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menghasilkan laba. Di sisi lain, bank yang memiliki CAR yang memadai dapat lebih fleksibel dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Tekanan ekonomi merujuk pada kondisi yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank, seperti resesi ekonomi, inflasi tinggi, atau penurunan daya beli masyarakat. Dalam situasi ini, permintaan kredit cenderung menurun, sementara potensi kredit bermasalah akan meningkat karena debitur kesulitan membayar pinjaman, yang dalam penelitian ini akan disebut sebagai Risiko Kredit. Menurut Afifah (2021), risiko kredit (*credit risk*) adalah risiko kerugian yang diderita bank terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank. Risiko kredit berdampak pada profitabilitas bank karena tingkatnya akan menurunkan profitabilitas. Risiko kredit pada penelitian ini dapat diukur dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL).

NPL digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengelola kredit bermasalah yang disalurkan. Semakin besar nilai NPL menunjukkan bahwa kualitas kredit bank semakin buruk, yang mengarah pada peningkatan jumlah kredit bermasalah yang berdampak pada kondisi bank yang lebih buruk (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021). NPL akan mencerminkan kualitas aset bank sehingga menjadi indikator penting yang memengaruhi profitabilitas. Hal ini diatur dalam PBI No.13/1/PBI Tahun 2011, yang mengharuskan bank untuk secara ketat memantau portofolio kredit mereka. Misalnya, jika NPL meningkat tajam akibat kegagalan nasabah dalam membayar pinjaman, bank harus membentuk cadangan kerugian, yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas mereka. Selain itu, analisis NPL membantu regulator memantau stabilitas sektor perbankan dan menerapkan kebijakan yang tepat untuk mengurangi risiko kredit (Cahyani et al., 2024).

Selain itu, risiko pasar juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kinerja keuangan bank. Risiko pasar mencakup fluktuasi nilai pasar dari aset dan liabilitas bank yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Penelitian oleh Mulyati (2018) menekankan bahwa bank perlu menerapkan manajemen risiko yang efektif untuk menghadapi risiko pasar, terutama dalam pengambilan keputusan investasi dan penyaluran kredit. Salah satu rasio untuk mengukur risiko pasar adalah *Net Interest Margin* (NIM). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, NIM adalah pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aset produktif rata-rata. Jika NIM rendah, suku bunga dan aset produktif yang dikuasai bank rendah, sehingga pendapatan akan turun (Alfanti et al.,

2024). NIM mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari kegiatan intermediasi. Bank yang mampu menjaga NIM pada tingkat yang sehat biasanya dapat meningkatkan ROA mereka.

Salah satu variabel pendukung dalam analisis kinerja keuangan, terutama dalam konteks sektor perbankan, yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan membutuhkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal maka ukuran perusahaan mampu mempengaruhi jumlah dana yang akan diperoleh oleh perusahaan (Indradi & Taswan, 2022). Semakin besar ukuran bank akan memperkuat dasar perbankan, karena mereka memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan pasar modal, perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah menuju ke pasar modal, yang akan menghasilkan fleksibilitas dan kepercayaan investor yang lebih tinggi serta kinerja operasional yang lebih baik (Setiyoso & Suardana, 2023).

Adanya inkonsistensi pada indikator kesehatan perbankan, seperti rasio CAR, NPL, dan NIM terhadap kinerja keuangan, menunjukkan perlunya mempertimbangkan variabel moderasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk melihat sejauh mana pengaruh permodalan, risiko kredit, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan dipengaruhi oleh skala dan kapasitas operasional bank. Fokus penelitian ditujukan pada Bank Umum Konvensional (BUK), karena BUK masih mendominasi industri perbankan Indonesia dalam hal aset,

penghimpunan dana, dan penyaluran kredit. Selain itu, struktur keuangan dan model bisnis BUK relatif lebih seragam dibandingkan dengan bank syariah, sehingga lebih relevan untuk dianalisis. Dengan fokus ini, hasil penelitian diharapkan lebih konsisten dan aplikatif dalam mencerminkan kinerja sektor perbankan selama masa pemulihan pasca pandemi.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana faktor-faktor fundamental serta kondisi pasar global mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia, sehingga bank dan regulator dapat mengambil keputusan strategis yang lebih tepat dalam pengelolaan risiko dan kebijakan keuangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Permodalan, Risiko Kredit, dan Risiko Pasar Terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Sektor Perbankan di Indonesia”. Dengan memahami dinamika ini, hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi regulator dan industri perbankan dalam merancang strategi keuangan yang lebih tangguh terhadap guncangan ekonomi di masa depan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Terdapat beberapa pertanyaan yang timbul berdasarkan permasalahan di atas. Peneliti sudah merumuskan beberapa pertanyaan tersebut, diantaranya:

- a. Apakah Permodalan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia?
- b. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia?

- c. Apakah Risiko Pasar berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia?
- d. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Permodalan terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia?
- e. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia?
- f. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Risiko Pasar terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisa pengaruh Permodalan terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia.
- b. Untuk menganalisa pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia.
- c. Untuk menganalisa pengaruh Risiko Pasar terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia.
- d. Untuk menganalisa peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Permodalan terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia.
- e. Untuk menganalisa peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia.

- f. Untuk menganalisa peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Risiko Pasar terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Perspektif Teoretis

Dari perspektif teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori perusahaan. Dengan memperdalam pemahaman mengenai bagaimana Permodalan (CAR), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Pasar (NIM) dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA) pada sektor perbankan di Indonesia, serta bagaimana Ukuran Perusahaan berperan sebagai variabel moderasi, penelitian ini akan memperkaya literatur dengan bukti empiris yang kuat. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperbarui atau memodifikasi teori-teori yang berkaitan dengan manajemen keuangan dan manajemen risiko perbankan, memberikan wawasan baru dan lebih mendalam mengenai dinamika yang mendasari hubungan antara faktor risiko, permodalan, dan kinerja keuangan bank.

- b. Perspektif Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perusahaan perbankan di Indonesia dalam mengelola

kinerja keuangan (ROA) mereka. Dengan memahami bagaimana Permodalan (CAR), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Pasar (NIM) mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank, serta peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, bank dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitas. Temuan dari penelitian ini dapat membantu manajemen mengambil keputusan dalam yang lebih baik terkait pengelolaan risiko, perencanaan permodalan, dan strategi pertumbuhan perusahaan, sehingga mendorong stabilitas keuangan dan pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka panjang.

2) Bagi Investor

Bagi investor, penelitian ini memberikan informasi yang berguna untuk membuat keputusan investasi yang lebih cerdas. Dengan analisis yang mendalam tentang pengaruh Permodalan (CAR), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Pasar (NIM) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada sektor perbankan di Indonesia, serta peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, investor dapat lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank. Selain itu, penelitian ini membantu investor dalam menilai potensi risiko dan imbal hasil dari investasi mereka di sektor perbankan. Temuan ini juga dapat menjadi panduan bagi investor dalam memilih saham bank yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik berdasarkan struktur permodalan dan tingkat risiko yang dimiliki.

3) Bagi Akademis

Dari perspektif akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan dan perbankan, khususnya terkait pengaruh Permodalan (CAR), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Pasar (NIM) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada sektor perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti dan akademisi lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, serta peran ukuran perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dengan memberikan bukti empiris yang relevan, serta membuka jalan bagi penelitian lanjutan di bidang ini dalam konteks perbankan Indonesia.